

MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PECAHAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 26 TINO TOA

Nurul Hidayah¹, Siti Raihan², Ferawati³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: nuruldaya210@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: sitiraihan@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 26 Tino Toa

Email : ferawatisyafar80@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 7-12-2023</i> <i>Revised;10-12-2023</i> <i>Accepted;1-2-2024</i> <i>Published,15-2-2024</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal berhitung melalui penggunaan media sempoa pada siswa kelas V SD Negeri 26 Tino Toa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa yang berjumlah 30 Orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan termasuk tes akhir setiap siklus. Data-data mengenai hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian setelah pelaksanaan tindakan selama 2 (dua) siklus yaitu; (a) Meningkatnya hasil belajar matematika materi operasi hitung pecahan kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa setelah diterapkannya penggunaan model pembelajaran kontekstual pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 63,33% berada pada kategori rendah. Pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 83,33% pada siklus II berada pada kategori tinggi. (b) Meningkatnya keaktifan dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan lembar observasi yang dilakukan selama penelitian.
Key words: <i>Pecahan, model</i> <i>kontekstual</i>	artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kemajuan suatu bangsa. Suatu negara dikatakan maju apabila pendidikan suatu negara tersebut berkembang pesat dan memadai. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 2 dan 3 menyatakan bahwa : Ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menata dan membangun Indonesia ke arah yang lebih baik, maju, dan berkualitas. Langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan yaitu dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah yang dapat menjadi penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Susanto (2019:21) “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. Menurut Sutrisno (2019) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam bingkai dan lingkungan belajar” (h. 44). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan meningkatkan aktivitas belajar serta penguasaan materi yang baik. Sehingga hasil belajar pun juga akan meningkat. Hasil belajar yang meningkat tentunya dapat diwujudkan apabila didukung dengan proses pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) adalah siswa yang umurnya masih berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (Heruman, 2014:1) yang menyatakan bahwa “Siswa yang umurnya berkisaran 6-13 tahun mereka berada pada fase operasional konkret”. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023 di SD Negeri 26 Tino Toa, menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa untuk pelajaran matematika konsep operasi hitung pecahan yang sederhana dalam matematika seperti penjumlahan dan pengurangan masih kurang menguasai. Walaupun terlihat sepele, akan tetapi jika kurang menguasai dalam operasi sederhana, seperti halnya saat di Sekolah Dasar (SD), maka akan kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya. Di Sekolah Dasar (SD), siswa lebih

ditekankan pada pengenalan ilmu dasar matematika. Dalam mempelajari suatu operasi hitung bilangan, peneliti menemukan banyak masalah yang dihadapi siswa yang menganggap operasi hitung pecahan adalah sesuatu yang paling sulit dan menghabiskan banyak lembar coretan untuk menghitungnya. Siswa juga beranggapan bahwa operasi hitung itu menjenuhkan karena selalu berhubungan dengan angka dan sukar.

Pembelajaran operasi hitung itu kurang menarik apabila tidak ada alat bantu atau media sebagai penunjang pembelajarannya, dengan begitu pembelajaran akan serasa monoton. Kebanyakan pada proses pembelajaran di kelas itu hanya terpusat pada guru, yakni guru yang berbicara dan siswa mendengarkan. Penyajian pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menarik sehingga siswa tidak berminat untuk belajar. Hasil ulangan matematika menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah siswa di kelas 5 yang jumlahnya 30 orang, hanya 12 siswa dengan persentase (40 %) yang mencapai nilai KKM sedangkan 18 siswa lainnya dengan persentase (60 %) tidak tuntas .

Data tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika di kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa yang dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu keterampilan operasi hitung bilangan pecahan yang sederhana dalam matematika seperti penjumlahan dan pengurangan yang masih rendah. Pernyataan ini diperoleh dari penjelasan guru kelas V yang mengatakan bahwa kesulitan anak-anak dalam belajar matematika disebabkan karena kurangnya keterampilan di dalam menguasai operasi hitung bilangan yang sederhana dalam matematika seperti penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan penelitian yang relevan menurut (Tursini, 2022) yang mengatakan bahwa model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung. Dengan demikian peneliti menawarkan alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

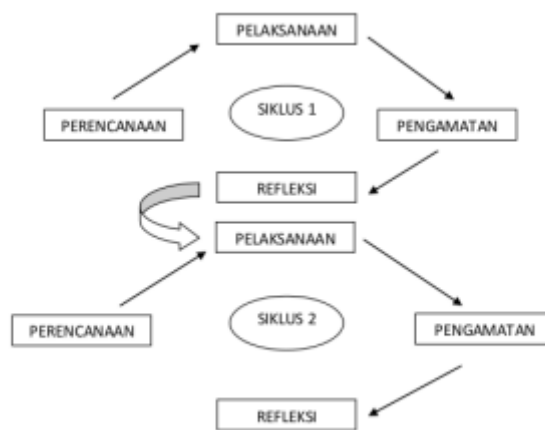
Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Kemmis dan Mc Taggart (Zainal Arifin, 2014:211).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 26 Tino Toa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan dan subjek penelitian adalah Subjek dalam penelitian ini adalah kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa yang berjumlah 30 orang.

Rancangan dan Prosedur Penelitian



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

1. Tahap perencanaan

Dalam tahapan perencanaan ini peneliti melakukan identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu:

- Menelaah kurikulum matematika kelas I yang sedang berjalan.,
- Merencanakan pembelajaran matematika yang akan diterapkan dalam PBM dengan menerapkan penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual, menentukan pokok bahasan,
- Menyusun RPP dengan menerapkan penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual, menyiapkan sumber belajar,
- membuat lembar kerja murid, membuat format evaluasi untuk melihat apakah hasil belajar matematika siswa kelas I dapat meningkat.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Dalam tahapan pelaksanaan, peneliti dalam memberikan materi pembelajaran selalu berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah: melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir), mengumpulkan data pengetahuan awal dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dalam pembelajaran matematika, teman sejawat sebagai observer mengklasifikasi kesulitan-kesulitan peneliti dalam pembelajaran matematika.

3. Observasi

Adapun pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan memakai format observasi, menilai hasil tindakan dengan menggunakan format RPP.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil belajar siswa, melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi bersama dengan siswa, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya, evaluasi tindakan pertama.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tes Hasil Belajar

Pedoman tes berupa tes tertulis dengan bentuk tes obyektif untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Tes hasil belajar diambil dengan menggunakan tes akhir pada setiap akhir siklus.

b. Observasi

Instrumen observasi berbentuk tes obyektif benar salah (True-False Test) yang digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran melalui pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan peneliti sebagai langkah guna mengamati proses pembelajaran dengan pemanfaatan aplikasi canva. Tes digunakan untuk mencari tahu tentang hasil belajar Matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan menggunakan kriteria pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal yang dihitung berdasarkan rumus dibawah ini:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Penerapan model pembelajaran kontekstual dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal operasi hitung pecahan siswa kelas 5 SD Negeri 36 Tino Toa adalah bila skor rata-rata siswa diperoleh dari tes akhir siklus II meningkat dari tes akhir siklus I. Selain itu dapat juga dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam proses belajar

mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dengan 2 cara yakni dengan tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Tes hasil belajar dilakukan pada 2 tahapan yakni siklus I dan siklus II. Sebelum proses penelitian dilakukan dan diperoleh data dari wawancara guru kelas. Bahwa pada mata pembelajaran Matematika, peserta didik merasa bahwa pembelajaran matematika sulit dan kurang terbangunnya motivasi belajar sehingga berakibat pada instabilitas ketercapaian pemahaman materi dan mengalami keberdampakan akan hasil belajar yang cukup rendah.

Uraian berikut merupakan rangkaian dari setiap siklus dalam penelitian ini:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Dalam tahapan ini, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah mengidentifikasi masalah kemudian dilanjutkan konstruksi perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Setelah peneliti mengetahui permasalahan yang terjadi peneliti berkonsultasi dengan guru kelas menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Setelah tahap tersebut kemudian menelaah kurikulum sebagai pedoman untuk membuat modul ajar, membuat modul ajar pada mata pelajaran matematika kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa, menyiapkan wacana atau materi yaitu tentang materi operasi hitung pecahan. Membuat format observasi untuk mengamati kondisi pelajaran seperti absensi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi di siklus I, menyediakan media sempoa yang diperlukan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Dalam tahapan ini, pembelajaran yang telah diimplementasikan telah sesuai berdasarkan modul ajar yang telah dirancang sebelumnya yaitu meliputi kegiatan pembukaan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal meliputi ucapan salam, membaca doa, mengecek kehadiran siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan mereka capai pada proses belajar di pertemuan tersebut. Dalam kegiatan inti pada siklus 1, guru mengulas dan menerangkan kembali materi-materi terkait pecahan, yang dilanjutkan dengan pembagian kelompok peserta didik dengan

menugaskannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Sedangkan dalam kegiatan akhir, materi disimpulkan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama dari. guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah mereka pelajari, lalu diselingi dengan memberikan soal evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan belajar siswa selepas mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian pembelajaran ditutup melalui berdoa dan salam

c. Observasi

Aktivitas pengamatan langsung (observasi) dilakukan peneliti pada waktu berlangsungnya pembelajaran. Pada konteks ini, peneliti bertindak sebagai sebagai pengajar dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan peserta didik sejauh kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Hal ini dilakukan oleh peneliti, guna mendapatkan akurasi dan data sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dialami oleh siswa. Dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa peserta didik terlihat antusias dan juga tertarik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan artinya masih perlu diakan perbaikan atau tes ulang selanjutnya. Hal itu dibuktikan dengan peserta didik yang terus bertanya kepada guru bagaimana cara pengerjaan materi operasi hitung pecahan tersebut. Hasil belajar pada akhir tindakan siklus 1 tersebut, dapat diidentifikasi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Jumlah siswa yang tuntas	11
Jumlah siswa yang tidak tuntas	19
Presentase ketuntasan	36,67%

Berdasarkan data pada tabel 1, hasil belajar yang diperoleh oleh 11 siswa telah berhasil dalam pembelajaran, sedangkan dari 19 siswa belum dapat mencapai ketuntasan. Sehingga pada proses pembelajaran di siklus 1, keberhasilan belajar peserta didik secara klasikal mencapai 36,67%. Dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus 1 belum menunjukkan hasil yang baik sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya untuk memperbaiki dan memecahkan permasalahan yang dihadapi pada siklus 1 tersebut.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi kendala yang dialami dalam implementasi pada proses pembelajaran yang terdapat di siklus 1, maka dilakukan upaya untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual peserta didik. Adapun perencanaan di siklus 2, tidak ada suatu perbedaan dengan di siklus 1 yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan awal meliputi ucapan salam, membaca doa, mengecek kehadiran siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan mereka capai pada proses belajar di pertemuan tersebut. Kegiatan inti pada siklus 2, yaitu guru menjelaskan kembali mengenai materi operasi hitung pecahan kepada peserta didik. Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan akhir, materi disimpulkan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama dari guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah mereka pelajari, lalu diselingi dengan memberikan soal evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan belajar siswa selepas mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian pembelajaran ditutup melalui berdoa dan salam

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran disesuaikan modul ajar dan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Guru juga mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sebagai penguatan terhadap anak didik. Guru menistruksikan kepada mereka untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka dan dinilai oleh teman teman. Diakhir pembelajaran guru memberikan tes guna mengidentifikasi hasil belajar peserta didik mengenai materi-materi yang sudah dipelajari

c. Observasi

Setelah dilaksanakannya pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman akan materi yang disajikan. Hasil ini dapat diidentifikasi melalui hasil pekerjaan kelompok yang dipresentasikan dan juga umpan balik dari peserta didik lainnya, apabila pekerjaan temannya ada yang perlu diperbaiki.

d. Refleksi

Proses pembelajaran pada siklus 2 berjalan dengan baik dan peserta didik menunjukkan antusiasnya dalam proses belajarnya. Diakhir pelaksanaan siklus 2 ini peserta didik juga diberikan tes yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajarnya Adapun hasil

tes peserta didik pada akhir pembelajaran siklus 2 sebagaimana berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Jumlah siswa yang tuntas	25
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
Presentase ketuntasan	83,33%

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dapat dilihat bahwa 25 siswa telah berhasil dalam pembelajaran dan 5 orang siswa belum dapat mencapai ketuntasan. Sehingga pada proses pembelajaran di siklus 2 ini keberhasilan belajar peserta didik secara klasikal mencapai 83,33%. Dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus 2 ini mengalami peningkatan sebanyak 46,66% dari tindakan yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa. Peneliti melakukan penelitian pada 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa yang masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I yang berjumlah 30 orang, hanya 11 siswa yang memperoleh nilai pada kategori tuntas sedangkan 19 siswa lainnya dengan nilai tidak tuntas. Hal ini memberikan gambaran bahwa masih sangat perlu dilakukan tindakan untuk melakukan perbaikan pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus 2 agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Terbukti pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil belajar dari 30 siswa, sebanyak 25 siswa memperoleh nilai pada kategori tuntas (mencapai KKM) dan 5 lainnya berada pada kategori tidak tuntas. Perolehan hasil belajar siswa pada siklus II memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya.

Tabel 3 Hasil Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Persentase Ketuntasan
1.	Siklus I	36,67%
2.	Siklus II	83,33%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, presentase jumlah siswa yang tuntas belajarnya adalah 36,67%. Sementara pada siklus II, presentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 83,33%. Dilihat dari perubahan hasil belajar siswa pada siklus II maka dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model pembelajaran kontekstual terhadap operasi hitung pecahan di kelas 5 SD Negeri 26 Tino Toa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga karya ini bisa disusun dengan baik. Terima kasih kepada segenap pihak Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Profesi Guru, dosen pembimbing lapangan, guru pamong yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan berbagai hal dengan baik. Dan juga diucapkan terima kasih kepada SD Negeri 26 Tino Toa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan PGSD 005 dan sahabat-sahabat penulis yang senantiasa mendampingi selama penyusunan karya ini.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah adanya penerapan model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran matematika kelas 5 di SD Negeri 26 Tino Toa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan perolehan hasil ketuntasan belajar di siklus 1 sebesar 36,67%. Kemudian pada siklus 2 sebesar 83,33% sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar dari siklus 1 dan siklus 2 adalah 46,66%

Saran

Mempertimbangkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik pada lintas mata pelajaran. Sehingga penerapan model pembelajaran kontekstual tidak hanya difokuskan pada mata pelajaran matematika saja namun dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan menciptakan ide kreatif lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2009, 1–9.
- Susanto, Ahmad. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutrisno, T. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art Of Basic Teaching)*. Madura : Duta Media Publishing.
- Tursini, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII di MTsN 8 Kebumen. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 158–173.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.996>